



PENYULUHAN PENTINGNYA MEMBACA LABEL GIZI PADA IBU BALITA PUSKESMAS WIYUNG KOTA SURABAYA

Patricia Vivian Agatha

Universitas Airlangga, Indonesia

Email: patricia.vivian.agatha-2021@fkm.unair.ac.id

Abstrak:

Balita merupakan kelompok yang rentan terhadap berbagai masalah kesehatan dan gizi yang sangat dipengaruhi oleh asupan makanan dan minuman sehari-hari. Seiring dengan meningkatnya konsumsi produk kemasan di masyarakat modern, pemahaman ibu balita terhadap label gizi pada kemasan menjadi hal yang sangat penting untuk diprioritaskan agar dapat memilih produk yang aman dan sesuai kebutuhan gizi anak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu balita di wilayah Puskesmas Wiyung Kota Surabaya mengenai pentingnya membaca label gizi pada kemasan makanan dan minuman serta mengevaluasi efektivitas penyuluhan gizi yang diberikan. Metode yang digunakan adalah kuasi eksperimental dengan pendekatan pre-test dan post-test pada 26 ibu balita yang mengikuti kegiatan edukasi selama 45 menit dengan media presentasi PPT, leaflet, dan contoh produk kemasan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan skor pengetahuan rata-rata dari 77,7 menjadi 84,9 setelah edukasi, yang disertai dengan tingginya antusiasme peserta selama kegiatan. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya penyuluhan gizi yang berkelanjutan dan adanya pengawasan agar pengetahuan yang diperoleh dapat diterapkan secara konsisten demi meningkatkan kualitas gizi balita di masyarakat.

Kata kunci: Edukasi, Ibu Balita, Label Gizi

Abstract:

Toddlers are vulnerable to various health and nutritional problems heavily influenced by their daily food and beverage intake. With the increasing consumption of packaged products in modern society, mothers' understanding of nutrition labels on packaging is crucial to selecting safe and appropriate products for their children's nutritional needs. This study aims to increase the knowledge of mothers of toddlers in the Wiyung Health Center area, Surabaya, about the importance of reading nutrition labels on food and beverage packaging and to evaluate the effectiveness of the nutrition counseling provided. The method used is a quasi-experimental design with pre-test and post-test on 26 mothers who participated in a 45-minute educational session using PPT presentations, leaflets, and packaged product examples. The results showed an increase in average knowledge scores from 77.7 to 84.9 after education, accompanied by high enthusiasm from participants during the session. The implications emphasize the importance of continuous nutrition counseling and supervision to ensure that the acquired knowledge is consistently applied to improve toddler nutrition quality in the community.

Keywords: Education, mothers of toddlers, nutrition labeling

Pendahuluan

Banyak negara termasuk Indonesia masih memiliki permasalahan gizi yang cukup beragam. Mulai dari gizi kurang, gizi buruk, *stunting*, kurus, gizi lebih, dan berat badan tidak naik (Irwan & Lalu, 2020; Ketut Aryastami & Tarigan, 2017; Sahputri et al., n.d.). Permasalahan gizi pada balita ini dapat berdampak pada kesehatan dan perkembangannya (Aryastami & Tarigan, 2017; Rosha et al., 2016; Saragih, 2010). Banyak faktor yang dapat mengakibatkan balita mengalami permasalahan gizi. Selain dari konsumsi kesehariannya, dapat juga dari lingkungan tempat tinggal balita, pendidikan ibu, dan riwayat penyakit. Masalah gizi kurang perlu mendapatkan perhatian khusus karena permasalahan ini merupakan awal mula masalah gizi yang sifatnya lebih kronis.

Menurut data SSGI 2022, prevalensi balita *stunting* di Indonesia yaitu sebesar 21,6%. Data terbaru yakni dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, angka *stunting* di Indonesia sebesar 15,8%. Prevalensi balita kurus (*wasted*) di Indonesia, menurut data SSGI 2022 yaitu sebesar 7,7%. Data terbaru yakni dari SKI 2023, prevalensi balita *wasting* yaitu sebesar 6,4%, sedangkan balita *severely wasting* sebesar 2,1%. Dari data tersebut terlihat bahwa terjadi penurunan dalam setahunnya. Sedangkan prevalensi gizi kurang (*underweight*) di Indonesia menurut data SSGI 2022, yaitu sebesar 17,1%. Data terbaru yakni dari SKI 2023, prevalensi balita *underweight* yaitu sebesar 12,9%, sedangkan balita *severely underweight* sebesar 3%. Angka ini menunjukkan adanya penurunan balita gizi kurang dalam setahun. Adapun prevalensi balita *overweight* dan obesitas di Indonesia sebesar 4,2% (SKI, 2023). Prevalensi tersebut meningkat bila dibandingkan dengan data SSGI 2022, yaitu sebesar 3,5%. Meskipun prevalensi *wasting*, *underweight*, dan obesitas masih lebih rendah dari *stunting*, namun data tersebut menandakan bahwa masih adanya masalah gizi lain selain *stunting* di Indonesia.

Rendahnya literasi gizi pada ibu berkaitan erat dengan buruknya pola makan dan status gizi anak balita (Nurhayati, Yuliza, dan Gunardi, 2024). Semakin baik perilaku orang tua dalam memilih makanan bergizi, maka semakin baik pula status gizi anak. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku tersebut, diantaranya pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan sikap orang tua (Agustina & Rahmadhena, 2020; Hiola, 2023; Ramlah, 2021). Pada era modern saat ini, akan lebih mudah ditemui pangan olahan kemasan. Mulai dari camilan, susu, minuman, hingga makanan berat. Membaca label gizi pada kemasan sangat penting bagi orang tua karena berpengaruh langsung pada pemilihan makanan untuk anak dan keluarga. Penelitian menunjukkan bahwa pemahaman dan kebiasaan membaca label gizi masih rendah di kalangan orang tua, padahal label tersebut memuat informasi penting seperti kandungan nutrisi, komposisi bahan, takaran saji, dan tanggal kadaluarsa yang sangat menentukan kualitas makanan yang dikonsumsi (Oktavia et al., 2024; Phitra et al., 2023; Setiyawati et al., 2024).

Kegiatan penyuluhan ini berupa edukasi tentang isi dan manfaat label gizi bagi kesehatan yang ditujukan kepada ibu balita. Penyuluhan diharapkan memunculkan kebiasaan ibu balita untuk membaca label gizi. Sebab selain untuk melihat keamanan pangan dan kandungan gizi, juga dapat membatasi konsumsi gula, garam, dan lemak yang berlebih, sehingga konsumsi pangan tetap dalam keseimbangan (Nurmaliza & Herlina, 2019; Perdani et al., 2016; Sabila et al., 2024).

Masalah gizi pada balita masih menjadi persoalan kesehatan yang signifikan di Indonesia, dengan prevalensi stunting, underweight, dan obesitas yang masih tinggi. Rendahnya literasi gizi khususnya pada ibu balita menjadi salah satu penyebab utama buruknya pola makan anak. Banyak ibu yang belum memahami pentingnya membaca label gizi pada kemasan makanan dan minuman, sehingga berpotensi mengonsumsi produk yang tidak sehat bagi balita. Kurangnya pengetahuan ini berdampak negatif pada status gizi anak yang selanjutnya memengaruhi kesehatan dan perkembangan mereka secara keseluruhan (Roediger et al., 2020; Syafarinoo et al., 2020a, 2020b).

Pentingnya edukasi mengenai membaca label gizi sangat mendesak untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan ibu balita dalam memilih makanan yang aman dan bergizi. Dengan meningkatnya konsumsi pangan olahan dan kemasan yang mudah diakses, edukasi ini diharapkan dapat menjadi langkah preventif agar ibu mampu membatasi asupan gula, garam, dan lemak berlebih yang dapat memicu berbagai masalah kesehatan. Selain itu, penyuluhan yang efektif dapat membantu menurunkan angka kasus gizi buruk dan meningkatkan kualitas hidup balita di masa depan (BKPK, 2024; Nurhayati et al., 2024; Ri, 2024; Sedijani, 2024).

Urgensi lain adalah karena hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kebiasaan membaca label gizi masih rendah di kalangan ibu, sehingga adanya intervensi edukasi merupakan langkah krusial untuk memperbaiki pola makan dan kesehatan balita secara berkelanjutan.

Penelitian oleh Nurhayati, Yuliza, dan Gunardi (2024) menunjukkan hubungan yang erat antara literasi gizi ibu dengan status gizi anak, dimana peningkatan pengetahuan gizi berkontribusi positif terhadap pola makan yang lebih sehat. Syafarinoo, Maria, dan Maulidia (2020) menambahkan bahwa faktor pengetahuan, pendidikan, dan sikap orang tua sangat mempengaruhi perilaku dalam memilih makanan bergizi bagi anak.

Sedijani (2024) mengungkapkan bahwa pemahaman dan kebiasaan membaca label gizi masih rendah pada ibu balita, padahal label tersebut memuat informasi penting seperti kandungan nutrisi dan tanggal kadaluarsa, yang sangat menentukan kualitas makanan. Oleh karena itu, penyuluhan dianggap sebagai strategi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan ibu mengenai hal ini.

Penelitian lain dari Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan (2023) menegaskan bahwa edukasi terkait gizi sangat diperlukan dalam menurunkan prevalensi gizi buruk, stunting, dan obesitas pada balita di Indonesia, terutama dengan meningkatnya konsumsi pangan kemasan dan olahan.

Meski banyak penelitian membahas literasi gizi dan status gizi anak, masih terbatas kajian yang fokus pada efektivitas penyuluhan membaca label gizi secara langsung terhadap perubahan pengetahuan dan perilaku ibu balita di lapangan, khususnya di wilayah urban seperti Surabaya. Penelitian sebelumnya lebih banyak bersifat deskriptif tanpa mengukur dampak konkret dari penyuluhan dan tindak lanjut pengawasan implementasi.

Penelitian ini menghadirkan pendekatan intervensi edukasi penyuluhan dengan pre-test dan post-test yang terukur, sehingga dapat secara empiris menilai peningkatan pengetahuan ibu balita tentang label gizi. Selain itu, fokus pada pengawasan dan tindak

lanjut implementasi edukasi menjadikan penelitian ini berbeda dan memberikan kontribusi praktis dalam pengembangan program kesehatan masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman ibu balita di wilayah Puskesmas Wiyung Kota Surabaya mengenai pentingnya membaca label gizi pada kemasan makanan dan minuman serta untuk mengevaluasi efektivitas penyuluhan dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang hal tersebut.

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan bagi petugas kesehatan dan pembuat kebijakan dalam merancang program edukasi gizi yang lebih efektif dan berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan ibu dalam memilih makanan sehat, sehingga berkontribusi pada peningkatan status gizi dan kesehatan balita secara umum.

Metode

Metode kuasi eksperimental merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk mengukur efektivitas suatu intervensi atau program, dalam hal ini penyuluhan tentang pentingnya membaca label gizi pada ibu balita. Metode ini cocok digunakan ketika peneliti tidak dapat melakukan randomisasi penuh terhadap kelompok sampel. Dalam kegiatan ini, ibu balita yang berpartisipasi berjumlah 26 orang dan mengikuti serangkaian tahapan mulai dari pre-test, edukasi, hingga post-test. Pre-test dan post-test berfungsi untuk mengukur perubahan pengetahuan ibu sebelum dan setelah diberikan edukasi, sehingga dapat diketahui apakah intervensi edukasi tersebut berhasil meningkatkan pemahaman tentang label gizi.

Tahap persiapan kegiatan mencakup perizinan, penyusunan materi edukasi, dan penyusunan kuesioner yang digunakan dalam pre-test dan post-test. Pada tahap inti, pelaksanaan pre-test dilakukan dengan kuesioner yang mengukur pengetahuan awal ibu mengenai label gizi. Selanjutnya, edukasi berlangsung selama 45 menit menggunakan media presentasi seperti PPT, leaflet, serta produk susu dan cemilan kemasan sebagai contoh nyata, sehingga ibu balita dapat lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Setelah edukasi, dilanjutkan dengan post-test menggunakan kuesioner yang sama untuk mengukur peningkatan pengetahuan yang diperoleh.

Data yang terkumpul dari pre-test dan post-test kemudian dianalisis secara deskriptif, yang meliputi perhitungan frekuensi, persentase, dan perubahan skor pengetahuan ibu. Analisis deskriptif ini memberikan gambaran umum mengenai efektivitas penyuluhan tanpa melakukan pengujian statistik yang kompleks, sehingga hasilnya mudah dipahami oleh pihak yang berkepentingan. Metode ini efektif untuk program intervensi edukasi di lingkungan masyarakat dengan sampel terbatas dan waktu pelaksanaan yang singkat.

Hasil dan Pembahasan

Edukasi dilaksanakan di ruang balai Kecamatan Wiyung. Seluruh kegiatan berlangsung selama 90 menit. Dari kegiatan penyuluhan tentang label gizi menunjukkan bahwa ibu balita sangat antusias. Kegiatan ini diawali dengan pemberian pre-test terlebih dahulu untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan mereka mengenai label gizi. Setelah pengumpulan pre-test, dilakukan penyuluhan label gizi, utamanya membahas mengenai bagian mana saja yang perlu diperhatikan seperti komposisi, jumlah gula, garam, dan

lemak dalam kemasan dan juga jumlah sajian yang tertera. Tujuannya agar mereka dapat lebih cermat dalam memilih minuman atau makanan kemasan untuk anaknya.

Setelah penjelasan selesai dilakukan sesi tanya jawab, disini ibu balita aktif bertanya, yang menunjukkan pula bahwa mereka antusias menerima materi label gizi ini. Beberapa ibu juga meminta PPT yang kami paparkan untuk dipelajari kembali di rumah. Kemudian kami berikan post-test. Setelah post-test selesai baru dibagikan leaflet untuk dapat dibawa pulang.

Hasil kegiatan edukasi digambarkan dalam bentuk jawaban kuesioner dari sebelum dan setelah dilakukan edukasi. Hasil akhir dinyatakan dengan skor dari setiap jawaban pertanyaan seperti pada tabel berikut.

Tabel 1. Rata-rata Pengetahuan Ibu

Pengetahuan Ibu	Mean $\pm$ SD
Sebelum dilakukan edukasi	77,7 $\pm$ 15,8
Setelah dilakukan edukasi	84,9 $\pm$ 11,9

Rata-rata skor pengetahuan ibu sebelum diberi edukasi adalah 77,7 dengan standar deviasi 15,8 dan setelah diberi edukasi rata-rata skor pengetahuan sebesar 84,9 dengan standar deviasi 11,9. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan ibu balita setelah diberikan edukasi terkait pentingnya membaca label gizi.

Kegiatan penyuluhan tentang pentingnya membaca label gizi pada ibu balita di wilayah Puskesmas Wiyung Kota Surabaya berjalan dengan lancar dan mendapat respon yang sangat positif dari para peserta. Selama sesi edukasi berlangsung, ibu balita menunjukkan antusiasme yang tinggi, terbukti dari aktifnya mereka dalam sesi tanya jawab serta permintaan materi presentasi untuk dipelajari kembali di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa topik mengenai label gizi bukan hanya penting tetapi juga sangat menarik bagi para ibu, yang sadar akan pentingnya pemahaman gizi demi kesehatan anak mereka. Tingginya minat ini menjadi modal utama dalam upaya peningkatan kualitas gizi balita melalui edukasi yang efektif dan komunikatif.

Sebelum dilakukan edukasi, hasil pre-test menunjukkan rata-rata skor pengetahuan ibu mengenai label gizi adalah 77,7 dengan standar deviasi sebesar 15,8. Setelah edukasi selesai dilaksanakan, skor pengetahuan tersebut meningkat menjadi 84,9 dengan standar deviasi 11,9. Peningkatan skor ini menunjukkan bahwa penyuluhan yang diberikan cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman ibu tentang cara membaca label gizi, mulai dari memahami komposisi produk hingga mengenali kandungan gula, garam, lemak, serta batasan konsumsi yang dianjurkan khususnya untuk balita. Materi yang disampaikan dirancang secara sistematis, mencakup definisi label gizi, alasan pentingnya membaca label, hingga cara memahami mutu dan kandungan gizi dalam makanan kemasan. Penggunaan media visual seperti presentasi PPT, leaflet, serta contoh produk makanan dan minuman kemasan sangat membantu memperjelas penjelasan sehingga peserta lebih mudah menyerap materi.

Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga berhasil membangun kesadaran para ibu mengenai dampak negatif konsumsi gula, garam, dan lemak berlebih pada balita. Kesadaran ini menjadi modal penting untuk mendorong perubahan perilaku dalam memilih makanan yang lebih sehat dan bergizi bagi anak-anak mereka. Ibu-ibu kini lebih

memahami risiko gizi buruk, obesitas, dan berbagai masalah kesehatan yang dapat timbul jika asupan gizi tidak diperhatikan dengan baik sejak dini. Peningkatan kesadaran ini juga diharapkan dapat memperbaiki pola konsumsi keluarga dan memberikan dampak positif jangka panjang bagi kesehatan anak di lingkungan mereka.

Interaksi selama sesi tanya jawab mengungkapkan bahwa walaupun beberapa ibu sudah terbiasa memeriksa label kemasan produk, mereka masih kurang memahami secara detail mengenai batasan konsumsi gula, garam, dan lemak yang disarankan oleh Kementerian Kesehatan. Melalui edukasi ini, ibu-ibu mendapatkan informasi yang lebih lengkap dan jelas, sehingga mereka dapat menyesuaikan pola konsumsi makanan anak dengan lebih tepat dan bertanggung jawab. Namun demikian, tantangan untuk merubah kebiasaan lama, keterbatasan akses terhadap produk sehat, dan pengaruh lingkungan sekitar tetap menjadi penghambat dalam penerapan perilaku baru secara konsisten.

Meskipun demikian, penyuluhan ini memberikan fondasi yang kuat sebagai langkah awal dalam meningkatkan kualitas pengetahuan dan motivasi para ibu dalam mengadopsi perilaku sehat dalam memilih makanan bergizi. Hal ini menjadi suatu keberhasilan yang penting karena perubahan perilaku konsumsi yang berkelanjutan sangat bergantung pada pengetahuan dan kesadaran yang kuat dari orang tua, terutama ibu sebagai pengasuh utama anak balita. Edukasi yang diberikan telah membangun kesiapan dan motivasi mereka untuk menerapkan perubahan tersebut di rumah dengan harapan menurunkan angka kasus gizi buruk dan masalah kesehatan lain yang terkait.

Keberlanjutan program penyuluhan ini menjadi sangat krusial agar hasil yang diperoleh tidak bersifat sementara. Oleh sebab itu, perlu ada pengawasan, bimbingan, serta program pendukung yang berkelanjutan yang melibatkan berbagai sektor terkait seperti posyandu, sekolah, dan lembaga masyarakat. Pendekatan yang lebih interaktif dan penggunaan teknologi digital juga disarankan agar edukasi dapat menjangkau lebih banyak ibu balita secara efektif, terutama di era modern ini dimana media digital menjadi sarana komunikasi utama.

Secara keseluruhan, penyuluhan ini tidak hanya berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ibu, tetapi juga memperkuat motivasi mereka untuk melakukan perubahan positif dalam pola konsumsi keluarga. Edukasi gizi yang dilakukan secara terstruktur dan menggunakan media pendukung yang tepat mampu mendorong terciptanya perilaku konsumsi yang lebih sehat dan selektif terhadap makanan kemasan, sehingga dapat meningkatkan kualitas kesehatan balita di lingkungan Puskesmas Wiyung dan sekitarnya.

Untuk mencapai hasil yang lebih optimal, diperlukan kolaborasi lintas sektor dalam penyelenggaraan program edukasi gizi yang berkelanjutan. Perlu juga dikembangkan materi edukasi yang lebih kreatif dan inovatif agar dapat menarik perhatian ibu-ibu dari berbagai latar belakang pendidikan dan sosial ekonomi. Dengan demikian, penyuluhan membaca label gizi tidak hanya menjadi kegiatan sesaat, tetapi menjadi bagian dari gaya hidup sehat masyarakat yang berdampak luas pada peningkatan kualitas hidup anak-anak Indonesia.

Kesimpulan

Beberapa responden sudah terbiasa melakukan pengecekan label gizi sebelum membeli produk, namun mereka baru mengetahui batasan pemberian gula, garam, dan

lemak pada balita sesuai anjuran dari Kementerian Kesehatan RI setelah mengikuti penyuluhan. Responden menunjukkan antusiasme tinggi selama pemberian edukasi, yang terlihat dari fokus mereka dan partisipasi aktif dalam sesi tanya jawab. Terjadi peningkatan rata-rata pengetahuan peserta dari 77,7 menjadi 84,9 mengenai pemahaman label gizi, yang menunjukkan efektivitas penyuluhan dalam meningkatkan wawasan ibu balita. Dengan adanya peningkatan pengetahuan serta tingginya antusiasme peserta, diharapkan pengawasan dan himbauan lebih lanjut dapat dilakukan agar implementasi pengetahuan di lapangan berjalan secara konsisten dan berkelanjutan. Sebagai saran untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi lanjutan dengan sampel yang lebih besar serta menggunakan metode pengukuran perilaku jangka panjang untuk melihat sejauh mana perubahan pengetahuan ini berpengaruh pada kebiasaan sehari-hari ibu dalam memilih makanan sehat bagi balita mereka.

Daftar Pustaka

- Agustina, S. A., & Rahmadhena, M. P. (2020). Analisis determinan masalah gizi balita. *Jurnal Kesehatan*, 11(1), 8–14.
- Aryastami, N. K., & Tarigan, I. (2017). Kajian kebijakan dan penanggulangan masalah gizi stunting di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 45(4), 233–240.
- BKPK, H. (2024). Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2021. *Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan| BKPK Kemenkes*.
- Hiola, F. (2023). Pembentukan kader remaja peduli stunting dalam upaya penanggulangan masalah gizi pada balita. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi: Pharmacare Society*, 2(3), 178–183.
- Irwan, I., & Lalu, N. A. S. (2020). Pemberian Pmt Modifikasi Pada Balita Gizi Kurang Dan Stunting. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 38–54.
- Ketut Aryastami, N. K., & Tarigan, I. (2017). Kajian Kebijakan dan Penanggulangan Masalah Gizi Stunting di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 45(4), 233–240.
- Nurhayati, I., Yuliza, E., & Gunardi, S. (2024). Pengaruh Literasi Gizi Terhadap Pola Makan Pada Orang Tua Yang Memiliki Balita Dengan Gizi Kurang (Underweight) Di Posyandu Rt/Rw 005/005 Duren Sawit Jakarta Timur. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, 3(2), 1–8.
- Nurmaliza, N., & Herlina, S. (2019). Hubungan pengetahuan dan pendidikan ibu terhadap status gizi balita. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 1(2), 106–115.
- Oktavia, E., Editia, Y. V., & Primadani, M. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita Di Indonesia Tahun 2024. *Jurnal Ventilator*, 2(1), 158–168.
- Perdani, Z. P., Hasan, R., & Nurhasanah, N. (2016). Hubungan praktik pemberian makan dengan status gizi anak usia 3-5 tahun di Pos Gizi Desa Tegal Kunir Lor Mauk. *Jurnal Jkft*, 1(2), 9–17.
- Phitra, F. A., Lipoeto, N. I., & Yetti, H. (2023). Evaluasi Pelaksanaan Program Pencegahan dan Penurunan Stunting di Desa Lokus Stunting Kabupaten Merangin Tahun 2022. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia: JKKI*, 12(3), 127–141.
- Ramlah, U. (2021). Gangguan kesehatan pada anak usia dini akibat kekurangan gizi dan upaya pencegahannya. *Ana' Bulava: Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2), 12–25.

- Ri, K. (2024). Survei kesehatan Indonesia (SKI) 2023 Dalam Angka. *Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Roediger, R., Hendrixson, D. T., & Manary, M. J. (2020). A roadmap to reduce stunting. *The American Journal of Clinical Nutrition*, 112, 773S-776S.
- Rosha, B. C., Sari, K., Sp, I. Y., Amaliah, N., & Utami, N. H. (2016). Peran intervensi gizi spesifik dan sensitif dalam perbaikan masalah gizi balita di Kota Bogor. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 44(2), 127–138.
- Sabila, T., Anggraeni, N. A., & Lestari, M. C. D. (2024). Pentingnya Literasi Bagi Ibu dalam Pencegahan Stunting. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 9(2), 267–274.
- Sahputri, J., Surayya, R., & Siregar, S. R. (n.d.). *Studi Kasus Gizi Kurang dan Stunting pada Anak Usia 34 Bulan di Desa Mamplam Puskesmas Nibong*.
- Saragih, B. (2010). Analisis Kebijakan Penanganan Masalah Gizi Dikalimantan Timur Berdasarkan Pengalaman Berbagai Negara. *Jurnal Borneo Administrator*, 6(3).
- Sedijani, P. (2024). Penyuluhan Pentingnya Membaca Label Kemasan Pangan Untuk Menjaga Gizi Seimbang. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 7(2), 726–728.
- Setiyawati, M. E., Ardhiyanti, L. P., Hamid, E. N., Muliarta, N. A. T., & Raihanah, Y. J. (2024). Studi literatur: keadaan dan penanganan stunting di Indonesia. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 8(2), 179–186.
- Syafarinoo, A., Maria, L., & Maulidia, R. (2020a). Hubungan Perilaku Orang Tua Dalam Pemilihan Makanan Bergizi Dengan Status Gizi anak Pada Anak Usia Pra Sekolah. *Professional Health Journal*, 1(2), 84–93.
- Syafarinoo, A., Maria, L., & Maulidia, R. (2020b). Hubungan Perilaku Orang Tua Dalam Pemilihan Makanan Bergizi Dengan Status Gizi anak Pada Anak Usia Pra Sekolah. *Professional Health Journal*, 1(2), 84–93.